

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan yang telah menikah tentu mengharapkan kehadiran buah hati di tengah kehidupannya. Menurut Lestari (2012), kehadiran anak akan menyempurnakan perkawinan sepasang suami istri dan menandakan semakin sempurnanya kebahagiaan dalam perkawinan tersebut seiring dengan tumbuh kembang anak. Setiap orang tua terutama seorang ibu ingin memiliki anak yang sehat baik secara fisik, psikologis, maupun mental. Setiap ibu selalu mengharapkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Nantinya, anak akan menjadi generasi penerus dalam keluarganya. Pada kenyataannya, tidak semua anak dapat terlahir sesuai dengan harapan dari kedua orang tuanya. Tidak sedikit anak yang dilahirkan dengan kondisi memiliki kebutuhan khusus tertentu. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, dan/ atau emosional dibandingkan dengan anak seusianya (Jannah dan Darmawanti, 2004). Hal ini tentu menyebabkan anak berkebutuhan khusus akan mengalami perbedaan dengan anak seusianya.

Terdapat berbagai jenis kebutuhan khusus pada anak, salah satunya adalah *down syndrome*. *Down syndrome* merupakan kelainan genetik yang dibawa oleh bayi sejak lahir. Hal ini disebabkan oleh kesalahan dalam pembelahan sel. Pada umumnya seorang anak memiliki 46 kromosom, namun pada anak *down syndrome* memiliki 47 kromosom akibat adanya tiga salinan dalam kromosom no. 21 (Wardah, dalam Infodatin, 2019). Kelainan dari kromosom tersebut dapat menyebabkan anak *down syndrome* memiliki kekurangan dalam aspek kognitif (Mangunsong, 2014: 145). Anak-anak *down syndrome* memiliki ciri-ciri atau karakteristik fisik yang khas dan berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Hal tersebut menyebabkan anak *down syndrome* lebih mudah dikenali oleh masyarakat secara fisik. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (dalam Infodatin *Down Syndrome*, 2019), dapat diketahui bahwa

angka kelahiran anak *down syndrome* mengalami peningkatan dimana pada tahun 2010 sebesar 0,12 persen dan pada tahun 2018 sebesar 0,21 persen. Dalam penelitian tersebut juga dapat diketahui bahwa jumlah anak *down syndrome* merupakan jumlah yang paling banyak dibandingkan dengan gangguan lainnya.

Bukanlah hal yang mudah bagi orang tua ketika mengetahui kondisi anaknya berbeda dengan anak pada umumnya. Hal ini juga berlaku dalam mengasuh anak *down syndrome*. Menurut hasil penelitian yang berjudul Pengalaman ibu yang memiliki anak *down syndrome* oleh Rachmawati dan Masykur (2016), permasalahan yang muncul pada ketiga subjek penelitian adalah adanya penolakan dari lingkungan sekitar, mengalami stres dalam mengasuh anak *down syndrome* akibat kurangnya informasi mengenai penanganan anak *down syndrome*, dan kekhawatiran subjek terhadap masa depan anaknya. Sedangkan menurut Morgan (2006), tantangan yang sering dijumpai oleh orang tua, khususnya ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah merasa tidak dimengerti, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, berjuang agar anak dapat diterima, dan membutuhkan waktu untuk diri sendiri di tengah merawat anaknya. Hal ini juga berlaku bagi ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

Berkaitan dengan permasalahan mengenai lingkungan sosial ibu, berikut merupakan hasil wawancara dengan subjek R:

“Keluarga saya dari awal mengetahui kondisi kedua anak saya sih kelihatannya biasa saja dan cenderung support, tapi kadang orang lain kelihatan aneh begitu lah saya jadi merasa ga enak hati”

(Ibu R, 32 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa walaupun keluarga memberikan dukungan pada ibu namun terkadang orang lain memberikan *feedback* yang kurang baik terhadap kondisi anak ibu. Seorang ibu yang memiliki anak *down syndrome* hendaknya juga merasakan kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jones (dalam Nura dan Sari, 2018) yang menyatakan bahwa ibu dapat merasa gembira dan ceria selama mengasuh anak berkebutuhan khusus dengan menerapkan persepsi positif terhadap kondisi anaknya, dalam hal ini adalah *down syndrome*.

Hal yang dapat dilakukan ibu yang memiliki anak *down syndrome* untuk menerapkan persepsi positif adalah dengan rasa syukur atau *gratitude*. *Gratitude* merupakan suatu perasaan menyenangkan yang khas, yang berwujud rasa syukur atau terima kasih yang muncul ketika individu menerima kebaikan (*kindness, compassion, love*), manfaat (*benefit*), atau bantuan altruistic dari pihak lain, terutama hal-hal yang sebenarnya tidak layak diterima, yaitu hal-hal yang bukan disebabkan oleh upaya individu sendiri (Emmons dan McCullough, 2004:112). Perasaan *gratitude* tentu bertolak belakang dengan perasaan marah, cemas, cemburu, dan perilaku negatif lainnya sehingga *gratitude* akan membuat individu lebih bijaksana dalam menyikapi lingkungannya (Emmons dan McCullough, 2004: 112).

Dalam penelitian yang berjudul gambaran *gratitude* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Surabaya oleh Prakoso (2018) yang bertujuan untuk mengetahui gambaran deskriptif *gratitude* secara kuantitatif pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kota Surabaya, dapat diketahui bahwa masih terdapat 5 subjek yang termasuk dalam *gratitude* sedang dan 1 subjek yang termasuk dalam *gratitude* rendah dari 62 subjek penelitian. Penelitian lain yang berjudul hubungan *gratitude* dengan stres pada ibu dengan anak gangguan autisme di Surabaya oleh Budiastuti (2017) menunjukkan bahwa terdapat 5 subjek termasuk dalam kategori *gratitude* sedang dan 5 subjek termasuk dalam kategori *gratitude* rendah dari 40 subjek penelitian. Dari hasil-hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa masih ada sejumlah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus termasuk ke dalam *gratitude* dengan kategori sedang hingga rendah. Adanya *gratitude* penting dalam kehidupan orang tua terutama ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Teguh, 2020). Menurut Emmons & McCullough (2004), *gratitude* dapat membuat individu lebih bijaksana dalam menyikapi lingkungannya. Hal ini berlaku pada ibu yang memiliki *down syndrome* seperti dengan menerima kekurangan anaknya, mengedukasi masyarakat sekitar mengenai *down syndrome*, dan lain-lain.

McCullough, Emmons, & Tsang (2002: 32) menyatakan terdapat empat aspek pada *gratitude*, yaitu *intensity* dimana individu

bersyukur ketika mengalami peristiwa positif dalam hidupnya sehingga diharapkan untuk merasa lebih intens dalam bersyukur, *frequency* dimana individu sering mengungkapkan rasa syukur setiap harinya, *span* dimana individu merasa bersyukur atas berbagai hal dalam hidupnya, seperti bersyukur atas kesehatan, keluarga, kesehatan, dan lain-lain, dan yang terakhir adalah *density* dimana individu bersyukur terhadap orang-orang yang dianggap telah membuat dirinya merasa bersyukur, misalnya orang tua, teman, keluarga, dan lain-lain. Orang tua yang memiliki *gratitude* akan cenderung menggunakan segala hal yang mereka miliki seperti waktu, fisik, dan juga materi untuk mengusahakan hal-hal positif bagi anak mereka sehingga anak mereka (Murisal dan Hasanah, 2017). Menurut Nura dan Sari (2018), orang tua yang *gratitude* akan mengapresiasi kondisi anak mereka dan fokus terhadap hal positif dalam mengurus anak berkebutuhan khusus.

Berikut merupakan kutipan hasil wawancara dengan subjek R:
*“Sedih, kecewa dan merasa bersalah mbak.
 Sempet hopeless dan baby blues waktu anak pertama, jadi bingung harus gimana dan tambah stress karena ASI jadi mampet”*

(Ibu R, 32 tahun)

Melalui hasil wawancara di atas, subjek merasa kecewa dan sedih ketika mengetahui bahwa anaknya harus terlahir dengan kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya dimana dalam hal ini adalah *down syndrome*. Kondisi tersebut terjadi pada saat kelahiran anak pertamanya sehingga membuat dirinya sempat merasa putus asa dan tidak dapat menerima keadaan. Hal yang dirasakan oleh subjek tersebut merupakan emosi negatif dimana hal tersebut tidak sejalan dengan perasaan *gratitude*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2018), kebanyakan ibu merasa bersyukur karena adanya dukungan dari keluarga inti, keluarga besar, teman, dan orang-orang di sekitarnya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi dan meningkatkan kebersyukuran pada individu (Nura dan Sari, 2018). Pada penelitian tersebut dapat diketahui bahwa seluruh subjek penelitian merasa bersyukur atas dukungan yang diberikan oleh keluarga, terapis, dan juga Tuhan dalam

mengasuh anaknya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahim (2016) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mendorong *gratitude* adalah dengan adanya dukungan dari keluarga. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek yang mempengaruhi *gratitude*, yaitu *emotionality*. McCullough, Emmons, & Tsang (2002) menyatakan bahwa *gratitude* berakar dari pengalaman emosi yang positif dan kesejahteraan subjektif. Seseorang yang mengalami *gratitude* dapat merasakan emosi yang positif karena melihat dirinya sebagai penerima kebaikan dari orang lain sehingga hal tersebut dapat membuat dirinya merasa diteguhkan, dihargai, dan bernilai. Hal tersebut bisa didapatkan oleh individu dengan adanya dukungan sosial.

Menurut Sarafino (2002, dalam Kania dan Yanuvianti, 2008), dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan lainnya yang diterima individu dari orang lain. Menurut Sarafino (2007), dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan juga dukungan persahabatan. Dukungan sosial dibutuhkan oleh siapapun. Dukungan sosial yang diterima oleh individu dapat membantu dalam mengatasi kondisi yang penuh tekanan (Hamzah dan Marhamah, 2015). Dalam hal ini, dukungan sosial penting untuk diberikan pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* agar ibu dapat merasakan kebersyukuran atas kondisi anaknya saat ini.

Berkaitan dengan hal tersebut, berikut adalah hasil kutipan wawancara dengan subjek R:

“Iya mbak. Untuk pengasuhan anak selalu kita lakukan berdua. Untuk biaya sekolah, soal kesehatan anak-anak, dan semuanya kita lakukan berdua mbak”

(Ibu R, 32 tahun)

Melalui pernyataan subjek, dapat diketahui bahwa subjek menerima bentuk dukungan instrumental yaitu bantuan yang diberikan secara langsung. Suami membantu subjek dalam hal pengasuhan anak. Selain itu, suami juga membantu subjek dalam urusan biaya sekolah anaknya.

Dalam mendidik dan membesarkan anak *down syndrome*, ibu memerlukan adanya seseorang yang dapat memberikan dukungan.

Orang tersebut adalah suami. Suami merupakan sosok yang dianggap paling dekat dengan ibu terutama dalam hal merawat anak. Adanya dukungan suami dapat membuat individu mengerti bahwa orang lain atau dalam hal ini adalah suami akan menghargai dan mencintai dirinya (Rustiani, 2009). Sarafino (1990, dalam Smet, 1994: 137-138) menjelaskan bahwa terdapat dua model teori dimana dukungan sosial dapat berfungsi pada individu. Salah satu dari teori tersebut adalah *hypothesis*. Dalam *buffering hypothesis*, dukungan sosial dapat mempengaruhi kondisi kesehatan individu dengan melindunginya dari efek negatif yang timbul akibat tekanan-tekanan yang kuat di sekitar individu. Dalam hal ini, tekanan yang dialami oleh ibu yang memiliki anak *down syndrome* adalah tantangan-tantangan dalam mengasuh anaknya.

Menurut Olson, Defrain, dan Skogrand (2013), salah satu tugas suami adalah mengasuh anak dimana seorang suami memiliki kemampuan yang sama dengan istri dalam melakukan tugas pengasuhan anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan asumsi suami atau seorang ayah tinggal bersama-sama dengan anaknya. Peran tersebut merupakan tugas yang paling disukai oleh suami dibandingkan dengan peran lain dalam membantu istri untuk melakukan pekerjaan rumah.

Penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* berusia 6 – 12 tahun. Menurut Erik Erikson, pada usia ini anak sedang berada di tahap perkembangan *industry vs inferiority*. Pada tahap ini, anak akan belajar untuk menyelesaikan tugas-tugasnya terutama di bidang akademik dimana dalam hal tahap ini anak akan memperoleh kompetensi apabila ia berhasil menyelesaikannya. Sebaliknya, apabila anak tidak dapat menyelesaikan tahap perkembangan ini dengan baik maka anak akan merasa inferior. Dalam hal ini tugas kedua orang tua di usia tersebut sangatlah penting dalam mengasuh dan membimbing anak di bidang akademik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji tentang hubungan antara dukungan suami dengan *gratitude* pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Sejauh ini belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji kaitan antara kedua variabel tersebut pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.2 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Subjek merupakan ibu yang memiliki anak *down syndrome* berusia 6 – 12 tahun.
- b. Subjek berada dalam kehidupan pernikahan
- c. Subjek berdomisili di kota Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan suami dengan *gratitude* pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan *gratitude* pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan disiplin ilmu psikologi perkembangan, khususnya mengenai hubungan antara *gratitude* dengan dukungan suami pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi subjek bahwa *gratitude* pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* dipengaruhi oleh dukungan dari suami.
- b. Bagi keluarga besar dari subjek penelitian
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi keluarga besar subjek bahwa dukungan sosial sangat diperlukan pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* supaya sang ibu dapat merasa bersyukur atas kondisi anaknya.

- c. Bagi penelitian selanjutnya
Dengan adanya penelitian ini, harapannya dapat memberi informasi dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.